

Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Fikih Berbasis Hots di Madrasah Muhammadiyah Mandiangin Kabupaten Banjar

Maulida Hayatina

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Lindahayati0610@gmail.com

***Abstract:** The basic problem in this research is the teacher's ability to teach fiqh at MTs Muhammadiyah Mandiangin, Banjar Regency. The data was obtained from the results of preliminary studies, such as the large number of passive students in class, students who are less able to think critically, and from the teacher's point of view additional knowledge is needed regarding the latest learning models, especially in implementing the 2013 curriculum. Based on these conditions, this study aims to determine the ability of teachers to apply HOTS-based fiqh learning at MTs Muhammadiyah Mandiangin. This study uses a qualitative approach. The subjects in this study were the fiqh teachers at MTs Muhammadiyah Mandiangin and the objects in this study were the nature of the state of the fiqh learning process. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data processing techniques include editing, description, and interpretation of data. Data analysis used is descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate that MTs Muhammadiyah Mandiangin teachers have a fairly good ability to use the HOTS learning model so that the learning process is more active. Indicators of this ability can also be seen from the teacher's ability to prepare lesson plans, and the teacher's skills in choosing, using media, varying methods and learning resources to achieve HOTS-based learning objectives.*

***Keywords:** HOTS Learning, Fiqh Learning, and Fiqh Teachers.*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari hasil studi pendahuluan bahwa ada beberapa permasalahan terkait kemampuan guru dalam pembelajaran fikih di MTs Muhammadiyah Mandiangin Kabupaten Banjar, seperti hampir setengah dari jumlah peserta didik di kelas pasif mengikuti pembelajaran, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih sangat kurang, jika pun ada hanya peserta didik yang pintar, dan dari sisi guru masih diperlukan pengetahuan tentang model-model baru dalam pembelajaran khususnya dalam kurikulum 2013. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran fikih berbasis HOTS di MTs Muhammadiyah Mandiangin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru fikih MTs Muhammadiyah Mandiangin dan Objek dalam penelitian ini adalah sifat keadaan dari proses pembelajaran fikih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data meliputi editing, deskripsi, dan interpretasi data. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Adapun, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru fikih MTs Muhammadiyah Mandiangin memiliki kemampuan cukup baik dalam menggunakan model pembelajaran HOTS sehingga proses pembelajaran lebih aktif. Indikator kemampuan tersebut juga dapat dilihat dari kemampuan guru menyusun RPP, dan keterampilan guru memilih, memanfaatkan media, melakukan variasi metode dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis HOTS.

Kata Kunci: Pembelajaran HOTS, Pembelajaran Fikih, dan Guru Fikih.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem

pendidikan secara keseluruhan, komponen yang harus mendapat perhatian khusus, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.¹ Masih menurut Mulyasa menjelaskan, bahwa peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sulit diabaikan.

Guru secara khusus kerab diistilahkan sebagai jiwa dalam tubuh pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Namun demikian, peran tenaga pendidikan tidak kurang pentingnya. Bahkan kemampuan kerja kolektif yang ditunjukkan oleh semua elemen tersebut menjadi kunci suksesnya proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan.²

Artinya, pelaksanaan proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru. Suyono dan Hariyanto berpendapat bahwa ada 3 (tiga) fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (planner), pelaksana dan pengelola (organizer) dan penilai (evaluator).³ Sementara itu, Makmur dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai transmisor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta organisator (penyelenggara)

¹ Endang Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2.

² *Ibid.*, h. 4.

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 187.

terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.⁴

Terdapat banyak lagi pendapat yang menjelaskan fungsi dan peran guru dalam proses pembelajaran. Namun, guru tetap harus menyesuaikan diri mereka dengan tuntutan dari kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang sedang berjalan. Sebagai contoh, salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 adalah penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kankuaitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis (tidak sekedar menyampaikan faktual). Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang faham tentang *Higherer Order Thinking Skill* (HOTS). Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higherer Order Thinking Skill* (HOTS), HOTS akan memampukan siswa dalam mengontruksi argumen yang tepat dan efektif untuk membuat keputusan atau solusi yang rasional. Mengajarkan siswa HOTS merupakan suatu kewajiban guru di zaman ini. Kemampuan tingkat tinggi diperlukan siswa untuk mengerjakan model penilaian abad 21, komunikasi dan teknologi yang makin terbuka, modern dan mengglobal, masuk dan berdinamika dalam keseharian suatu perusahaan atau lembaga, dan tentunya menghadapi situasi kompleks dalam hidup sehari-hari.⁵

Adapun di MTs Muhammadiyah Mandiangin Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak lama, namun

⁴ Abin Syamsuddin Makmur Abin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 60.

⁵ R. Arifin Nugroho, *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasaranaindonesia, 2018), h. 10.

dalam prakteknya, masih cenderung menggunakan cara tradisional atau berceramah dan memberi tugas kepada peserta didiknya saja, padahal dilihat secara latar belakang pendidikan, guru fikih khususnya, mampu menerapkan pembelajaran berbasis HOTS untuk peserta didik karena hal ini termasuk bagian dari tujuan penerapan kurikulum 2013 yaitu mengembangkan karakter berfikir kreatif, inovatif dan kritis.⁶ Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini lahir untuk meneliti bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran fikih berbasis HOTS di MTs Muhammadiyah Mandiangin.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kemampuan Guru

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup, dan bisa.⁷ Kata ini kemudian mendapat imbuhan ke-an yang berarti kesanggupan, kekuatan, kekuasaan, kebolehan untuk melakukan sesuatu.⁸ Dalam Bahasa Inggris kemampuan diistilahkan dengan “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang.⁹

Sedangkan secara istilah, menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mendefinisikan kemampuan sebagai tenaga (daya kuat) untuk melakukan suatu perbuatan. Sementara Robbins mendefinisikan kemampuan sebagai kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Calquit mendefinisikan kemampuan sebagai kapasitas individu mengerjakan tugas dan pekerjaan.¹⁰ Dari pengertian pertama tampaknya pengertian kemampuan hampir sama dengan motivasi. Sedangkan dua definisi terakhir menunjukkan berbagai kapasitas yang dimiliki oleh individu.

⁶ *Ibid.*

⁷ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h.923.

⁸ *Ibid.*, h. 981.

⁹ John M Echolas dan Hasan Shadely, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 132.

¹⁰ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 73.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan berkaitan dengan suatu yang dipelajari, yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan baik, yang bersifat intelektual atau mental maupun fisik. Lebih lanjut, Syafaruddin menjelaskan, kemampuan dalam dimensi pembelajaran, artinya melakukan sesuatu tindakan melalui upaya yang sistemis dan rasional yang berakumulasi pada keterampilan seseorang yang menghasilkan kecerdasan intelektual dan fisik melalui sebuah pengalaman, pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat melakukan sesuatu lebih bermutu dan bermanfaat.¹¹ Selanjutnya, guru secara terminology didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, efektif maupun psikomotorik.¹²

Adapun kemampuan guru oleh Mulyasa menjelaskan bahwa mencakup 4 (empat) aspek kemampuan, yaitu kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan kemampuan profesional.¹³ Lebih luas lagi dijelaskan oleh Darmadi, kemampuan terkait pembelajaran guru dibagi menjadi 2 (dua), yaitu kemampuan akademik dan kemampuan non-akademik. Kemampuan akademik antara lain, memiliki sertifikasi mengajar, penguasaan materi aji, mampu mengembangkan metode, media dan sumber belajar, ahli dalam menyusun program, menguasai evaluasi pembelajaran, memberdayakan peserta didik, memiliki pengalaman belajar, mengikuti pelatihan, memiliki daya inovasi dan pro aktif, mencari informasi baru, senang membaca dan ilmu pengetahuan. Kemampuan non-akademik, antara lain: menguasai paradigma atau model pembelajaran terbaru, menguasai teknologi, melakukan persiapan pembelajaran baik tertulis dan tidak tertulis, memiliki kematangan emosi, dapat berkomunikasi dengan baik, gemar membantu, bersikap toleransi, sederhana,

¹¹ *Ibid.*, h. 74.

¹² Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 108.

¹³ Endang Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian...*, h. 75.

tidak sombong, serta memiliki iman dan takwa keseimbangan dunia dan akhirat.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan guru menjadi kunci utama keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran. Baik kondisi tersebut kita lihat dari pandangan Mulyasa atau Darmadi, artinya kemampuan penguasaan terhadap dunia pembelajaran atau pendidikan secara umum benar-benar harus dikuasai oleh guru, terkhusus dengan berbagai tantangan keadaan dari peserta didik yang penuh dengan keberagaman.

Pembelajaran HOTS

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan skill atau keahlian yang meliputi kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut berada pada level tinggi yang dibangun dengan menguatkan terlebih dahulu dasar-dasar berpikir, sebagaimana yang telah dikelompokkan oleh Bloom sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Lebih lanjut, dijelaskan Wibawa dan Agustina mengutip dari King, Goodson, dan Rohani, bahwa HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. HOTS adalah kemampuan berpikir yang mencakup pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari pemikiran logis, pemikiran kritis dan kemampuan penalaran yang merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari prestasi akademisnya.

HOTS bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat dengan apa yang mereka ketahui dalam proses pembelajaran tersebut kemudian peserta

¹⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar, (Landasan Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 45.

didik mampu untuk membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar. Dengan adanya pendidikan yang berbasis HOTS pada pelajar tingkat menengah pertama, diharapkan mampu menjadikan mereka untuk lebih berpikir kritis tentang apa yang terjadi di dunia luar, sehingga mereka mampu untuk menghadapi era dimana terjadinya transisi antara revolusi industri 4.0 dengan era society 5.0 yang sudah berkembang di negara Jepang.¹⁵

Perlu diperhatikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills*, berbeda dengan berpikir tingkat tinggi *higher order thinking*. Dijelaskan oleh Ridwan, bahwa “keterampilan” berpikir tingkat tinggi mencakup “kemampuan” berpikir tingkat tinggi. Misalnya, untuk menyelesaikan suatu problem, peserta didik harus mampu menganalisis permasalahan tersebut, kemudian memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi penyelesaian masalah tersebut, serta mengevaluasi metode serta solusi yang diterapkan.¹⁶

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian keualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun buatan manusia.¹⁷ Penelitian ini meneliti berusaha mendiskripsikan bagaimana kemampuan seorang guru Fikih kelas VIII dalam

¹⁵ Ramadhan Praseyia Wibawa dan Dinna Ririn Agustina, “Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia”, *Jurnal: Equilibrium*, Vol.7, No.2, Juli 2019, h.139

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, (Tanggerang: Tira Smart, 2019), h. 1-5.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60.

menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di MTs Muhammadiyah Mandiangin. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas VIII fikih MTs Muhammadiyah Mandiangin dan Objek dalam penelitian ini adalah sifat keadaan dari proses pembelajaran fikih.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan juga peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Mandiangin guna mendapatkan tanggapan terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS. Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis HOTS sedang berlangsung untuk melihat apakah pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun, dan dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data terkait dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, serta data pendukung lainnya. Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan tahapan menyeleksi dan menyusun data tersebut agar mempunyai makna, dengan tahapan editing, deskripsi, dan interpretasi data. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.¹⁸

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil dari penelitian atau menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana kemampuan guru fikih dalam pembelajaran berbasis HOTS di MTs Muhammadiyah Mandiangin Kabupaten Banjar. Kemampuan Guru Fikih dalam Pembelajaran HOTS Deskripsi kemampuan guru fikih dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS di MTs Muhammadiyah Mandiangin, meliputi:

Perencanaan Pembelajaran

Guru fikih sebelum memulai pembelajarannya wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan sampai dengan evaluasi pembelajaran HOTS. Dalam

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 247-252.

dokumen RPP tersebut, guru harus membuat indikator pembelajaran dengan menggunakan kata kerja operasional HOTS. Berdasarkan matriks kata operasional HOTS tersebut guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Berikut salah satu hasil indikator yang disusun guru fikih pada RPP:

Gambar 1
KD dan Indikator dalam RPP Guru

Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah Mandiangin
 Mata Pelajaran : Fiqih
 Kelas/Semester : VIII / Ganjil
 Materi Pokok : Jual Beli
 Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 Kali pertemuan)

A. KOMPETENSI INTI

- Kompetensi Inti (KI 1):
Menhargai dan menhayati ajaran agama yang dianutnya.
- Kompetensi Inti (KI 2):
Menhargai dan menhayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- Kompetensi Inti (KI 3):
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa minatnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- Kompetensi Inti (KI 4):
Menalar, menaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merukai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1	2
1.3 Menhayati ketentuan jual beli.	1.3.1 Menjelaskan pengertian jual beli. 1.3.2 Menjelaskan rukun dan syarat jual beli.
2.3 menghargai larangan riba dalam jual beli.	2.3.1 Menjelaskan pengertian riba. 2.3.2 Menyebutkan dalil tentang larangan riba.
3.3 Menzahirkan larangan riba.	2.3.1 Membelikan jual beli riba dan jual beli menurut hukum Islam. 2.3.2 Mengkritik jual beli secara riba. 2.3.3 Menyajikan contoh jual beli secara riba.
2.3 Mensimulasikan tata cara menghindari riba.	4.3.1 Melaksanakan tata cara jual beli yang terhindar dari riba.

Berdasarkan rumusan indikator tersebut, dapat penulis maknai bahwa guru fikih memiliki kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis HOTS. RPP yang telah disusun oleh guru fikih mengikuti standar kurikulum yang sedang berjalan di MTs Muhammadiyah Mandiangin, yaitu kurikulum 2013 yang didalamnya memuat identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Data dokumentasi RPP guru fikih tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto, bahwa komponen dalam sebuah RPP antara lain, memuat: (1) identitas mata pelajaran; (2) kompetensi dasar; (3) indikator pencapaian kompetensi; (4) tujuan pembelajaran (5) materi ajar (6) alokasi waktu

(7) metode pembelajaran (8) kegiatan pembelajaran (9) penilaian hasil belajar, dan (10) sumber belajar.¹⁹

Pendapat lain menjelaskan bahwa komponen penting yang kiranya harus ada dalam sebuah RPP, yaitu: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), hasil belajar, indikator pencapaian kompetensi, strategi pembelajaran, sumber belajar, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.²⁰ Poin penting yang perlu peneliti jelaskan di sini adalah guru fikih telah membuat atau menyusun RPP selengkap mungkin guna memudahkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran, serta menjadi kompas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai semaksimal mungkin.

Pelaksanaan atau Implementasi Pembelajaran

Tahapan pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian lanjutan dari apa yang sudah dituangkan dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dilakukan berbarengan dengan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, yaitu pendekatan saintifik, dengan beberapa langkah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan, mengolah informasi, mengkomunikasikan.

Mengamati, pada saat pembelajaran peneliti mengamati bagaimana cara guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan tidak lupa peneliti mengamati respon dari peserta didik apakah pembahasan yang dijelaskan oleh guru tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Pada saat pembelajaran dimulai ternyata peserta didik mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut dengan baik.

Selanjutnya, Menanya, pada langkah ini guru memberikan beberapa pertanyaan yang sifatnya kritis seperti Bagaimana pendapat anak-anak terkait dengan jual beli online, semisal shoope, tokopedia, itemku, dan masih banyak platform lainnya untuk jual beli secara online. Dari pertanyaan tersebut peneliti

¹⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 84.

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2007), h. 67.

mengamati peserta didik cukup aktif dalam memberi respon dan juga bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Mengumpulkan, pada langkah ini guru kemudian membagikan beberapa kelompok untuk didiskusikan sub-sub tema sesuai materi ajar serta menjawab pertanyaan utama yang telah guru sampaikan tadi. Nantinya dalam diskusi kelompok juga diberikan sesi tanya jawab antar kelompok. Di sini peneliti mengamati guru fikih kelas VIII sedang mengumpulkan pertanyaan ataupun informasi dari peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Mengolah informasi, pada langkah ini setelah pengumpulan informasi peneliti mengamati guru fikih kelas VIII mengolah informasi yang didapatkan menjadi soal evaluasi yang akan diberikan kepada peserta didik nantinya.

Mengevaluasi, pada tahapan ini peneliti mengamati guru fikih kelas VIII sampai pada tahap akhir yaitu evaluasi pembelajaran yang sudah disampaikan kepada peserta didik, soal yang diberikan sesuai dengan hasil di tahapan pengumpulan informasi oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru fikih kelas VIII.

Gambar 2

Peserta Didik Menyampaikan Hasil Diskusi Kelompok



Berdasarkan gambaran proses pembelajaran tersebut di atas menunjukkan adanya proses interaksi antar guru dan peserta didik, begitu juga

peserta didik dengan peserta didik lainnya. Proses pembelajaran juga dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan berbagai isu-isu actual atau yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penciptaan suasa pembelajaran seperti ini tentu telah didesain oleh guru fikih dengan RPPnya, dan apa yang dilakukan oleh guru fikih dikuatkan oleh pendapat Dimiyati dan Mudjiono, bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram atau terencana dalam mendesain pembelajaran, guna membuat peserta didik secara aktif menekankan pada sumber belajar.²¹

Ditemukan juga bahwa dalam pembelajaran berbasis HOTS, guru fikih menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, diskusi antar kelompok, dan metode penugasan. Dengan adanya variasi metode pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran, dan hal tersebut diperkuat oleh pendapat Soetomo, bahwa penggunaan metode yang bervariasi dapat mengilangkan kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam menerima materi ajar dari gurunya.²²

Evaluasi Pembelajaran

Pada tahapan evaluasi pembelajaran guru fikih sudah membuat lembar penilaian dan sebenarnya gambar di bawah ini merupakan salah satu contoh lembar penilaian yang digunakan oleh guru. Lembar penilaian lainnya yang digunakan oleh guru antara lain lembar penilaian sikap baik spiritual dan sosial, serta lembar penilaian keterampilan. Berikut contoh lembar penilaian pengetahuan atau ranah kognitif.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 97.

²² Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.

Gambar 3**Lembar Evaluasi Peserta Didik**

B. PENILAIAN
LEMBAR PENILAIAN TES TULIS

No.	Soal Uraian	No.	Kunci Jawaban
1.	Analisislah dengan membedakan antara jual beli secara online dan jual beli menurut hukum Islam!	1.	
2.	Berilah kritikan tentang jual beli secara online!	2.	
3.	Berilah contoh dengan menggunakan tentang jual beli yang termasuk riba!	3.	

Berdasarkan lembar soal yang telah dibuat oleh guru, dapat dianalisis bahwa soal tersebut telah memenuhi unsur dari pembelajaran HOTS. Indikatornya dapat dilihat adanya informasi suatu permasalahan yang ingin dicarikan solusi. Adanya pertanyaan kritis atau beri pandangan terhadap kondisi kekinian atau isu-isu actual sesuai dengan tema pembahasan berlangsung.

Proses evaluasi atau penilaian terhadap proses pembelajaran sangatlah dirasa penting, setidaknya untuk mendapatkan gambaran akan ketercapaian materi ajar yang telah disampaikan oleh guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Erna mengutip dari Widoyoko, bahwa manfaat penilaian pembelajaran bagi peserta didik yaitu mereka dapat mengetahui sejauh mana mereka telah berhasil mengikuti proses pembelajaran, dan hasil tersebut ada dua kemungkinan yaitu memuaskan atau tidak memuaskan.²³

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat peneliti uraikan dari kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran fikih berbasis HOTS di MTs Muhammadiyah Mandiangin dapat dikatakan baik atau memiliki keterampilan yang memadai.

²³ Erna Yayuk, Tyas Deviana, Nawang Sulistyani, "Kemampuan Guru dalam Implementasi Pembelajaran dan Penilaian HOTS Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand", *Jurnal JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Vo. 5, No. 2, November 2019, h. 117.

Ha tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai indikator dapat proses pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan rumusan operasionalnya sudah mengacu pada tingkat ranah kognitif, begitu juga dengan kelengkapan komponen dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Pada tahapan implementasi pembelajaran guru juga mengajak anak-anak berpikir kritis dengan melontar berbagai pertanyaan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013. Begitu juga keterampilan guru dalam memilih metode-metode yang bervariasi sehingga suasana kelas tidak membosankan. Pada tahapan evaluasi didapatkan lembar penilaian yang sudah memenuhi unsur HOTS seperti pertanyaan yang mengandung unsur permasalahan kontekstual, berpikir tingkat tinggi (kritis), dan juga menggunakan lembar penilaian yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmur Abin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Erna Yayuk, Tyas Deviana, Nawang Sulistyani, "Kemampuan Guru dalam Implementasi Pembelajaran dan Penilaian HOTS Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand", *Jurnal JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Vo. 5, No. 2, November 2019.
- Endang Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar, (Landasan Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- John M Echolas dan Hasan Shadely, *Kamus inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

R. Arifin Nugroho, *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasaranaindonesia, 2018.

Ramadhan Praseyia Wibawa dan Dinna Ririn Agustina, "Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia", *Jurnal: Equilibrium*, Vol.7, No.2, Juli 2019.

Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, Tangerang: Tira Smart, 2019.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Depdiknas, 2007.